

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di sekolah sampai sekarang masih banyak yang berorientasi pada pendidik, bukan pada siswa. Pendidik belum sepenuhnya sebagai fasilitator, namun masih menjadi sumber ilmu kedua setelah buku pelajaran yang diberikan. Pembelajaran bersifat abstrak terutama untuk pelajaran matematika karena siswa hanya diberi penjelasan, tanpa siswa paham manfaat dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika dapat lebih dipahami siswa bila pendidik menghubungkan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Selain membuat siswa semangat dalam menggali informasi karena tidak bersifat abstrak, siswa juga dapat lebih kreatif dalam membahas masalah yang berkaitan dengan materi. Pembelajaran matematika di sekolah dasar diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali).¹ Penemuan kembali yang dimaksud adalah penemuan baru yang didapatkan siswa. Penemuan ini mungkin sudah ada sebelumnya tetapi merupakan penemuan baru bagi siswa SD.

Penemuan kembali ini diharapkan meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Pada proses belajarnya pendidik lebih berperan sebagai fasilitator bukan sumber pengetahuan satu-satunya. Penemuan hal baru bagi

¹ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

siswa ini juga harus berkaitan dengan pengalaman yang didapatkan dan dengan konsep yang pernah siswa pelajari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang sekolah. Matematika hadir di jenjang sekolah dasar dan menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan pendidik terhadap siswa. Dewasa ini mata pelajaran Matematika masih menjadi sesuatu yang menakutkan bagi siswa SD. Masalah utamanya adalah karena siswa sudah menganggap matematika itu sebuah hal yang abstrak dan membuat mereka kesulitan mempelajarinya. Untuk mempelajari matematika dalam menyelesaikan masalah, terkadang dibutuhkan cara-cara yang tidak biasa dan membutuhkan kreativitas. Oleh karena itu, pembelajaran matematika diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk melatih kreativitas siswa.

Penelitian Utami Munandar terhadap siswa SD dan SMP menunjukkan bahwa kreativitas sama absahnya seperti intelegensi sebagai prediktor prestasi sekolah.² Ini menunjukkan bahwa meskipun dalam pembelajaran matematika, kreativitas juga dibutuhkan demi menyeimbangkan pemikiran dan pemahaman siswa. Kreativitas siswa dapat berupa kemampuan mengerjakan soal dengan berbagai macam cara, tidak hanya dengan cara yang diajarkan oleh guru. Sesuai dari pengalaman yang pernah siswa dapat ataupun dari pengalaman baru.

² Munandar Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), h. 10.

Contohnya, materi bangun datar dan bangun ruang. Misal dalam mencari luas dan keliling suatu bangun datar yang berbentuk rumah yang tersusun oleh segitiga dan persegi, siswa dapat menyelesaikan dengan menggabungkan rumus keliling dan luas segitiga dan persegi menjadi rumus untuk mencari keliling dan luas rumah tersebut. Ada juga siswa yang bingung bila mencari lebar balok bila volume, panjang dan tinggi balok sudah diketahui. Materi ini mudah sekali bila dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitar siswa. Karena menganggap matematika sulit, siswa sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang mereka miliki.

Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat melalui beberapa aspek. Munandar menyatakan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar.³ Mulai dari penguasaan materi oleh pendidik hingga penyampaian materi yang menarik. Besar kemungkinan kurangnya siswa dalam kemampuan berpikir kreatif karena metode pengajaran dan penyampaian kurang menarik minat siswa. Metode ceramah yang masih umum digunakan sebetulnya kurang membuat siswa aktif. Cara seperti ini cukup sulit untuk siswa sekolah dasar terlebih lagi pada pelajaran matematika. Hal ini dapat mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi rendah. Matematika yang

³ Munandar Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 12.

merupakan ilmu pasti sangat sulit dimengerti bila menggunakan cara yang abstrak. Siswa sekolah dasar umumnya berumur antara 6 sampai 13 tahun. Pada umur tersebut siswa masih dan sedang berada pada fase operasional konkret. Usia tersebut juga merupakan usia perkembangan kognitif, siswa masih sangat membutuhkan pembelajaran yang bersifat dapat ditangkap oleh logika dan panca indera. Selain itu, untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa, pendidik diharapkan dapat menyampaikan materi secara efektif dan memberikan siswa wawasan yang baru agar siswa mampu mempunyai cara baru atau ide baru dalam memahami sesuatu namun tetap sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

Kemampuan berpikir kreatif dapat diterapkan melalui suatu metode pembelajaran. Metode yang dapat digunakan adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal pembelajaran untuk akhirnya siswa dapat mengumpulkan informasi dan pengetahuan yang baru.

Masalah yang ada dapat dikembangkan oleh siswa melalui konsep yang telah didapatkan sebelumnya untuk menyelesaikan masalah. Siswa juga dirangsang untuk menyelesaikan masalah sehingga dari konsep awal yang telah didapat kemudian membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Dalam metode PBL siswa juga ditekankan untuk belajar secara

berkelompok dalam menyelesaikan masalah karena hal ini merupakan poin utama penerapan PBL.

Peran PBL terhadap berpikir kreatif siswa dalam konsep bangun datar matematika, misal siswa diberikan permasalahan melalui beberapa soal cerita. Siswa mengerjakan soal bersama teman sekelompoknya, soal yang diberikan merupakan soal modifikasi. Kegiatan ini lah yang akan mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena harus menyelesaikan soal dengan gabungan beberapa rumus yang dalam penyelesaiannya membutuhkan beberapa tahap pengerjaan.

PBL dapat memberikan ruang berpikir siswa secara lebih bebas, luas dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Karena pada dasarnya ilmu matematika memang diharapkan dapat membuat siswa mengerti dengan konsep matematika dan dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif pada materi bangun datar dan bangun ruang siswa kelas V SD di kecamatan Kembangan Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa pembelajaran matematika kurang dipahami siswa?
2. Mengapa kemampuan berpikir kreatif siswa rendah?
3. Mengapa materi bangun datar dan bangun ruang masih sulit dipahami?
4. Apakah ada pengaruh metode PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan ruang lingkup penelitian ini pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD tentang bangun datar dan bangun ruang dengan menggunakan metode PBL.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh penerapan metode PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif tentang bangun datar dan bangun ruang siswa kelas V sekolah dasar di Kelurahan Kembangan Utara Kecamatan Kembangan Jakarta Barat?"

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang cara penggunaan metode PBL sesuai kaidah yang telah ditentukan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

- 1) Siswa dapat belajar dengan aktif karena metode PBL ditekankan agar siswa mampu belajar dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator.
- 2) Siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi bangun datar dan bangun ruang.
- 3) Siswa makin tertarik dengan pembelajaran Matematika.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Hasil penelitian dapat membuat guru lebih mengembangkan metode lain dalam mengajar yaitu metode PBL.
- 2) Hasil penelitian dapat merangsang guru untuk melakukan kegiatan penelitian yang sama guna memaksimalkan proses dan hasil belajar.

c. Manfaat bagi Sekolah Dasar

- 1) Mengembangkan sekolah dengan metode belajar PBL.
- 2) Melengkapi dan memperkaya penelitian yang telah dilakukan oleh guru-guru lain.

d. Manfaat bagi PGSD

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi pengembangan bagi PGSD untuk memajukan pendidikan.

2) Membantu wujudkan visi misi jurusan PGSD yang berorientasi pada pendidikan siswa dasar.

e. Manfaat bagi peneliti

1) Sebagai usaha mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Matematika.

2) Mengembangkan kreativitas untuk memberikan kemampuan terbaik untuk siswa.

f. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sarana informasi yang relevan untuk penelitian selanjutnya.